

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk keseluruhan sebesar 275,77 juta jiwa. Dengan luas daratan Indonesia sebesar 1,9 juta km², maka kepadatan penduduk Indonesia sebanyak 145 jiwa per km². Jumlah tersebut naik 1,13% dibandingkan pada tahun lalu yang sebanyak 272,68 juta jiwa (BPS, 2022).

Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Akibat dari meningkatnya penduduk adalah kekurangan lahan sampai menurunnya kualitas lingkungan akibat yang ditimbulkan dari populasi penduduk dan sampah. Kota akan mengalami krisis pangan jika pertumbuhan penduduk melebihi tingkat produksi pangan yang tersedia. Minimnya kemampuan penyediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk berdampak pada ketergantungan satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini lebih banyak terjadi di daerah perkotaan negara berkembang dan padat penduduk, namun daerah ini semakin menjadi pusat penduduk dan pemukiman dan terus bertambah setiap tahunnya (Jalil, 2005).

Pangan merupakan sebuah kebutuhan yang paling mendasar dan utama bagi manusia yang harus terpenuhi. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan dengan kebutuhannya akan mengakibatkan ekonomi menjadi tidak stabil (Chairiah et al., 2020). Menurut Undang-Undang No.18/2012 tentang Pangan, Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik, jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup dengan sehat, aktif dan produktif serta berkelanjutan.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan banyaknya penduduk yang bekerja disektor pertanian. Dari banyaknya sektor yang ada di Indonesia, pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam dalam

meningkatkan perekonomian Nasional diantaranya yaitu, memperluas lapangan pekerjaan, menambah pendapatan petani, dan juga menambah pendapatan devisa negara. Upaya peningkatan ekonomi bisa dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan cara mengoptimalkan pertanian perkotaan.

Program pertanian perkotaan merupakan salah satu program dari Dinas Pertanian yang bertujuan untuk membantu masyarakat miskin yang kurang mampu dalam memenuhi konsumsi makanan yang bergizi dan untuk mengurangi pengeluaran keluarga (Junainah & Kanto, 2016). Pertanian perkotaan merupakan pemanfaatan lahan terbatas di perkotaan untuk aktivitas pertanian. Salah satu contohnya adalah menanam sayuran di botol plastik, menggunakan pipa air bekas atau yang lain. Pertanian perkotaan biasanya dapat dilakukan secara individu maupun secara kelompok.

Kemantren Mantrijeron terletak di Kota Yogyakarta bagian selatan, berbatasan dengan Kabupaten Bantul dengan luas 2,61km² dan masih memiliki tanah sawah seluas 1,00ha. Kemantren Mantrijeron terletak sekitar: 7.49° 14,85” Lintang selatan dan 110.21° 40,95” bujur timur, dengan ketinggian 113m diatas permukaan laut. Kemantren Mantrijeron memiliki iklim tropis dengan memperoleh efek angin muson yang berganti arah setiap setengah tahun sekali. Perubahan pengaruh angin muson ini akan mengakibatkan timbulnya musim hujan dan musim kemarau di wilayah Indonesia. Jumlah penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh faktor beberapa faktor yaitu kelahiran, kematian dan migrasi/perpindahan penduduk. Perkembangan jumlah penduduk di Kemantren Mantrijeron mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Jumlah penduduk Kemantren Mantrijeron pada tahun 2022 sebanyak 35.339 jiwa. Seperti halnya kelompok tani yang ada di Kelurahan Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Dari beberapa kelompok tani yang ada di Kemantren Mantrijeron, penelitian ini berfokus pada kelompok tani yang ada di Kelurahan Suryodiningratan. Ada satu kelompok yang unggul yaitu Kelompok Tani surya hijau. Kelompok Tani Surya Hijau merupakan sebuah perkumpulan para kaum ibu di RW 11 Kelurahan Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron Kota Yogyakarta. Kaum ibu yang tergabung dalam Kelompok Tani Surya Hijau ini

memanfaatkan pekarangan rumah dan lahan kosong yang ada di wilayah mereka untuk menanam sayur-sayuran, buah dan berbagai tanaman obat keluarga (Toga) seperti jahe dan kunyit. Berbagai sayuran seperti cabai, seledri, tomat, kubis, terong, sawi, kacang panjang, dan sayur-mayur lain tumbuh subur di dalam media tanam berupa *polybag* atau pot plastik yang disusun bertingkat di halaman rumah mereka.

Kelompok Tani Surya hijau ini terbentuk pada Desember 2014 dan beranggotakan 25 orang. Mereka setiap harinya bergantian untuk menyiram tanaman-tanaman tersebut. Seminggu sekali semua anggota kerja bakti merawat sayuran. Sejumlah prestasi telah diraih kelompok tani ini dengan ketekunan dan keuletan dalam bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan yang terbatas. Kepedulian antar anggota dan kerja sama yang terbentuk membuat kelompok tani ini menjadi salah satu kelompok tani yang aktif di Kota Yogyakarta sampai saat ini.

Keberhasilan Kelompok Tani Surya Hijau pada hakikatnya terletak pada dinamika kelompok yang terjadi di dalamnya. Dinamika kelompok merupakan kekuatan yang terdapat di dalam kelompok yang mempengaruhi anggota dan kelompok dalam mencapai tujuan, Sehingga kedinamisan suatu kelompok dapat ditinjau dari kekuatan kelompok (Andarwati, 2012).

Perkembangan Kelompok Tani Surya Hijau selama 8 tahun terakhir menunjukkan bahwa ada proses dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Dari keadaan tersebut, sebetulnya bagaimana dinamika kelompok serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dinamika Kelompok Tani Surya Hijau dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan profil Kelompok Tani Surya Hijau dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta.
2. Mendeskripsikan dinamika Kelompok Tani Surya Hijau dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika Kelompok Tani Surya Hijau dalam kegiatan pertanian perkotaan di Kelurahan Suryodiningratan, Kemantren Mantrijeron, Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diperlukan mampu memberikan ide-ide baru dan manfaat pada kelompok tani berdasarkan penelitian yang terjadi saat di lapangan.
2. Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pertanian.